

"Sama sekali tidak mungkin mendapat keberhasilan tanpa mengikuti ajaran Al-Quran, jika seseorang berfikir sebaliknya, itu hanyalah semata-mata khayalan; orang-orang duniawi mengejar keberhasilan macam ini." (*Malfuzhat*, Vol. II, hal. 157, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Di masa kita, ada pertanyaan yang muncul: Apa sebab-sebab yang mengakibatkan kemunduran Islam, dan apa pula sarana-sarana yang melaluinya timbul jalan keluar untuk kemajuannya? Orang-orang telah memberikan berbagai macam jawaban atas hal itu sesuai dengan pemikiran masing-masing. Namun, jawaban yang benar adalah bahwa kemunduran itu terjadi karena meninggalkan Al-Quran. Dan, hanya dengan melakukan perbuatan yang sesuai dengannya Al-Quran-lah kondisi Islam akan menjadi baik." (*Malfuzhat*, Vol. V, hal. 256, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Selanjutnya beliau *'Alaihis-salaam* bersabda, "Ini adalah suatu Kitab yang selaras dengan kodrat. Sebagaimana difirmankan: *Fiihaa kutubun qoyyimah (Al-Bayyinah, 98 : 4)*. Ini adalah lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat seluruh kebenaran. Betapa keberkatnya Kitab ini dimana di dalamnya terkandung segala sarana untuk mencapai derajat yang paling tinggi." (*Malfuzhat*, Jld. I, hal. 39, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984). Maka dari itu, beliau *'Alaihis-salaam* mengajak umat manusia untuk memahami dan melaksanakan ajaran Al-Quran.

Beliau *'Alaihis-salaam* bersabda:

وَمَا أَمْرُ النَّاسِ إِلَّا بِالْقُرْآنِ وَإِلَى الْقُرْآنِ وَإِلَى طَاعَةِ الرَّبِّ الَّذِي إِلَيْهِ  
يُرْجَعُونَ

"Aku tidak menyuruh manusia kecuali dengan Al-Quran dan kembali kepada Al-Quran serta taat kepada Tuhan yang kepada-Nya mereka akan dikembalikan." (*Ainah Kamalati Islam*, hal. 486)

### IMAN KEPADA PARA UTUSAN ALLAH *SUBCHAANAHU WA TA'AALAA*

Sehubungan dengan Rukun Iman ke-4, Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengajarkan iman kepada semua Nabi dan Utusan Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa*. Teristimewa ajaran keimanan kepada Sayyidina Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Di antaranya, beliau *'Alaihis-salaam* menyatakan dengan tegas sebagai berikut: "Tuhan telah berkehendak bahwa semua kesempurnaan yang dimiliki oleh para Nabi, semuanya terkumpul dalam wujud Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*." (*Malfuzhat*, Vol. I, hal. 326, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Seandainya Yang Mulia Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak datang, maka bukan lagi kenabian, bukti akan adanya Tuhan pun tidak akan dapat dijumpai dalam keadaan demikian. Melalui ajaran beliaulah, baru Tuhan itu dapat diketahui: *Qul huwallaahu achad, Allaahush-shomad, Lamyalid walam yuulad, walam yakullahu kufuwan ahad.* (*Al-Ikhlash, 112 : 2-5*)

Selanjutnya beliau *'Alaihis-salaam* bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ - أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ  
وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ

"Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah Utusan Allah—Kami beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Surga, Neraka dan Kebangkitan sesudah mati." (*Anwarul-Islam*, hal. 34)

وَاللَّهُ يَغْلَمُ إِنِّي عَاشِقُ الْإِسْلَامِ وَفِدَاءُ حَضْرَةِ خَيْرِ الْأَنَامِ وَعِلْمِ أَحْمَدَ  
الْمُضْطَقَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dan Allah mengetahui sesungguhnya aku adalah pecinta Islam, berkorban untuk Hadhrat *Khairil-anaam* Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan aku sebagai pelayan Ahmad Mushthafa *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*." (*Ainah Kamalati Islam*, hal. 388)

### IMAN KEPADA HARI AKHIR

Sehubungan dengan Rukun Iman ke-5, Hadhrat Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda, "Akhirnya, suatu hari dunia ini akan habis dan semuanya akan punah.... Itu betul. Dan, Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa* dari sejak awal sudah merupakan *Khaaliq* (Pencipta) terus-menerus. Namun, Keesaan-Nya pun menuntut supaya Dia di suatu saat menghabiskan semuanya ini. *Kullu man 'alaiha faan.* (*Ar-Rahman, 55 : 27*). Segala sesuatu yang ada di atasnya, akan menjadi punah. Kita tidak dapat mengatakan kapan waktu itu akan tiba. Namun, waktu yang demikian pasti akan datang." (*Malfuzhat*, Jld. IX, hal. 193, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Hendaknya diketahui bahwa alam Akhirat pada hakikatnya merupakan sebuah refleksi alam dunia. Dan, segala sesuatu di dunia yang tampil secara rohani sebagai iman dan dampak keimanan, serta kufur dan dampak kekufuran, akan tampil di alam Akhirat secara nyata. Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa* berfirman: *'Wa man kaana fii chaadzihii a'maa fahuwa fil-aakhirati a'maa.* (*Bani Israil, 17 : 73*)  
Yakni, siapa yang buta di dunia ini, dia juga akan buta di Akhirat." (*Malfuzhat*, Jld. III, hal. 61-62, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Kemudian, mengenai anugerah di Surga, dalam kaitannya dengan orang-orang saleh, Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa* berfirman: *Yufajjiruunahaa tafjiiraa*—yang memancarkannya dengan sebaik-baiknya. (*Al-Insan, 76 : 7*)  
Yakni, dari tempat itu memancar dan mengalir sungai-sungai. Kemudian di tempat lain dalam rangka menguraikan ganjaran bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang beramal saleh, Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa* berfirman: *Jannaatin tajrii min tachtihal-anhaa*—Kebun Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. (*Al-Baqarah, 2 : 25*)" (*Malfuzhat*, Jld. III, hal. 155-156, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Hendaknya dimengerti, apakah Neraka itu? Neraka yang satu adalah yang akan diperoleh sesudah manusia mati, sebagaimana janji Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa*, sedangkan yang satu lagi adalah kehidupan ini,

jika tidak untuk Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa*; maka itu adalah Neraka juga." (*Malfuzhat*, Vol. II, hal. 101, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

### IMAN KEPADA TAQDIR ALLAH *SUBCHAANAHU WA TA'AALAA*

Akhirnya sehubungan dengan Rukun Iman ke-6, Hadhrat Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda, "Orang-orang melontarkan kritikan mengenai ini, yakni mengapa *taqdir* itu terdiri dari dua bagian? Maka jawabnya adalah, pengalaman memberi kesaksian akan hal itu, yakni kadang-kadang tampil dalam bentuk-bentuk yang sangat berbahaya dan manusia benar-benar jadi putus asa. Namun, melalui doa dan sedekah serta pengorbanan, akhirnya bentuk-bentuk bahaya tersebut jadi hilang. Jadi, akhirnya terpaksa diakui bahwa jika *taqdir muallaq* (taqdir yang masih dapat berubah) itu tidak ada, dan segala sesuatu yang berlaku hanyalah *taqdir mubram* (taqdir yang tidak dapat berubah), maka mengapa bisa terjadi penolakan bala? Dan berarti, doa serta sedekah dan sebagainya itu tidak ada artinya sedikitpun?"

Beberapa iradah lahi hanya dengan maksud agar tumbuh rasa khawatir pada manusia sampai batas tertentu. Lalu jika ia memberikan sedekah dan pengorbanan, maka rasa khawatirnya itu dihilangkan. Permisalan pengaruh doa adalah seperti unsur laki-laki dan perempuan. Jika syarat terpenuhi dan diperoleh waktu yang tepat serta tidak ada kekurangan apapun, maka sesuatu masalah akan terhindarkan. Dan apabila yang berlaku *taqdir mubram*, maka tidak timbul sarana-sarana pengabulan doa. Hati memang menginginkan doa, akan tetapi perhatian tidak dapat terpusat sepenuhnya dan dalam hati tidak muncul rasa perih dan sedih. Shalat, sujud dan lain-lain yang dilakukannya tidak terasa nikmat; yang darinya dapat diketahui bahwa itu bukan akhir yang baik dan merupakan *taqdir mubram*." (*Malfuzhat*, Jld. VII, hal. 87-88, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)  
Dari semua kutipan di atas, jelas sekali bahwa Pendiri Jamaah Islam Ahmadiyah—Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'Alaihis-salaam* mengimani dan mengajarkan Rukun Iman sebagaimana yang telah diajarkan Sayyidina Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْإِيمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ  
وَالْمِيزَانَ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada Surga, Neraka, Mizan; dan engkau beriman kepada Kebangkitan sesudah mati; dan engkau beriman kepada Taqdir, baiknya dan buruknya." (HR *Al-Baihaqi* dalam "Syi'abil-Iman"; *An-Nasai, Ath-Thabrani* dalam "Al-Kabir"—dari Umar *radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



# PENJELASAN TENTANG RUKUN IMAN

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ  
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ  
الْإِيمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْمِيزَانَ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ  
الْمَوْتِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada Surga, Neraka, Mizan; dan engkau beriman kepada Kebangkitan sesudah mati; dan engkau beriman kepada Taqdir, baiknya dan buruknya." (HR *Al-Baihaqi* dalam *Syi'abil-Iman*, *An-Nasai, Ath-Thabrani* dalam "Al-Kabir"—dari Umar *radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Untuk informasi lebih lengkap  
kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

[www.alislam.org](http://www.alislam.org)  
[www.ahmadiyah.id](http://www.ahmadiyah.id)

[www.warta-ahmadiyah.org](http://www.warta-ahmadiyah.org)  
[www.mta.tv](http://www.mta.tv)

AhmadiyahID  
 ahmadiyahid

ahmadiyahid  
 AhmadiyahID



**ISLAM DI ZAMAN AKHIR**

Sejarah menjadi saksi bahwa Sayyidina Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika mengajarkan Islam ditentang keras oleh kaum Quraisy yang konon mereka mengaku sebagai pewaris agama Nabi Ibrahim dan Ismail *'Alaihimas-salaam*. Padahal semua Nabi itu sama-sama mengajarkan tauhid, seakan-akan ajaran beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* waktu itu bertentangan dengan ajaran tauhid Nabi Ibrahim dan Ismail *'Alaihimas-salaam*, sehingga hal itu menjadi asing bagi mereka. Demikian juga, kaum Muslimin zaman akhir menentang keras Hadhrat Imam Mahdi *'Alaihis-salaam*—Pendiri Jamaah Islam Ahmadiyah—mengajarkan Islam yang sama dengan Islam yang telah diajarkan dan dicontohkan Sayyidina Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* 13 abad sebelumnya, tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun. Padahal melalui surat Al-Fatihah yang mereka baca dalam setiap rakaat shalat senantiasa memohon kepada Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa* agar mereka dikaruniai seorang Pembimbing kehidupan sehingga mereka termasuk empat golongan orang yang dikaruniai nikmat sebagaimana yang dijanjikan dalam Surat *An-Nisa*, 4 : 70.) Teristimewa Imam Zaman yang kedatangannya telah dijanjikan Allah *Subchaanahu wa Ta'aalaa* dalam Surat *Al-Jumu'ah*, 62 : 4 . Satu surat yang dianjurkan oleh Sayyidina Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar dibaca setiap hari Jumat. Kenyataan penentangan ini adalah merupakan bukti bahwa nubuwat beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah tergenapi sebagai tanda bukti kebenaran bagi orang yang mau merenungkan di zaman ini. Sehingga orang yang mengerti dan mengikuti Imam Zaman bagaikan orang asing, karena jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan lainnya.

Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامَ عَرَبِيًّا ثُمَّ يَعُودُ كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْعَرَبَاءِ

"Islam itu pada mulanya asing, kemudian akan kembali sebagaimana pada mulanya. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing." (HR *Abdur Rachman bin Sunnah Al-Asja'i Fil-Ashabah Al-Aslamii*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1201, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Guna meyakinkan kaum muslimin, Hadhrat Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* menjelaskan Rukun Iman dengan tegas sebagai aqidah Islam Jamaah Islam Ahmadiyah yang semua itu sama dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat, Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhu*, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَضْلَ الشُّورَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
"Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")



Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda:

إِنَّا لَنَحْنُ مُسْلِمُونَ نُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْفَرْدِ الصَّمَدِ الْأَحَدِ قَائِلِينَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَنُؤْمِنُ بِكِتَابِ اللَّهِ الْقُرْآنِ وَرَسُولِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَنُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَيَوْمِ الْبَعْثِ وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ ... وَتَقْبَلُ كَمَا جَاءَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ فَهَمْنَا أَوْلَمْ نَفْهَمْ سِرَّهُ وَلَمْ نُدْرِكْ حَقِيقَتَهُ وَأَنَا بِفَضْلِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُؤَحِّدِينَ الْمُسْلِمِينَ

"Sungguh kami adalah orang-orang Islam yang beriman kepada Allah Yang Tunggal, yang segala sesuatu bergantung pada-Nya. Yang Maha Esa, dengan mengatakan 'tidak ada Tuhan kecuali Dia'; kami beriman kepada Kitabullah Al-Quran dan Rasul-Nya, Paduka kita Muhammad *Khaatam* para Nabi; kami beriman kepada malaikat, Hari Kebangkitan, Surga dan Neraka ... dan kami menerima setiap yang dibawa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*, baik kami mengerti atau kami tidak mengerti rahasianya serta kami tidak mengerti hakikatnya; dan berkat karunia Allah, aku termasuk orang-orang mukmin yang mengesakan Tuhan dan berserah diri." (*Nurul-Haq*, Juz I, halaman 5)

Jadi, Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* dibangkitkan di zaman akhir ini semata-mata hanya untuk menghidupkan dan menegakkan kembali ajaran Islam yang pernah diajarkan dan dicontohkan Sayyidina Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* baik ajaran yang termaktub dalam Kitab Al-Qur'an maupun Hadits yang pernah jaya dalam beberapa abad awal kelahirannya. Agar lebih jelas kami paparkan beberapa kutipan penjelasan beliau yang berkaitan dengan akidah Islam, khususnya mengenai Rukun Iman.

**IMAN KEPADA ALLAH *SUBCHAANAHU WA TA'AALAA* DAN MALAIKAT-NYA**

Berkaitan dengan Rukun Iman pertama dan kedua, Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda, "Semakin kuat iman, semakin baik amal perbuatannya; sedemikian rupa sehingga, jika kekuatan iman ini memperoleh kesempatan mencapai puncaknya, orang tersebut akan mencapai taraf syahid karena dalam hal ini tidak ada yang dapat menghalang-halangnya dan dia tidak enggan mengorbankan hidupnya." (*Malfuzhat*, Vol. I, hal. 326, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Selanjutnya, beliau *'Alaihis-salaam* menerangkan bahwa "Islam mengajarkan bahwa Allah adalah Dia Yang memiliki seluruh sifat mulia dan bersih dari segala macam kelemahan/kekurangan. Dia adalah Pencipta dan Penguasa seluruh benda. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Islam tidak menjadikan suatu makhluk pun sebagai Tuhan atau sekutu bagi Tuhan. Islam mengajarkan perbedaan antara Khaliq dan Makhluq." (*Malfuzhat*, Jld. IV, hal. 145, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984) "Untuk itu adalah penting agar kalian mewakafkan hidup kalian di jalan Allah. Dan, inilah Islam. Inilah tujuan yang untuknya saya diutus." (*Malfuzhat*, Jld. III, hal. 188-189, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda:

جِئْتُ لِأَقِيمَ النَّاسَ عَلَى التَّوْحِيدِ

"Aku datang untuk menegakkan manusia di atas tauhid." (*Al-Istiftaa'*, hal. 45)

Tidak ada dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Tuhan itu bisa berubah sifat, tetapi jelas dikatakan kalau manusia memang mudah berubah. Adapun Tuhan menjalankan proses perubahan sejalan dengan kodrat-Nya. Ketika seorang anak berada di dalam rahim maka ia dihidupi oleh darah ibunya dan ketika telah lahir maka ia dihidupi pada awalnya oleh susu dan setelah itu dengan makanan lainnya. Allah telah mengatur hal ini dalam suatu proses yang berlangsung bersama waktu. Ketika anak itu berada dalam rahim maka Tuhan mengatur agar partikel-partikel internal dalam tubuh ibunya untuk memproduksi darah baginya. Ketika sudah lahir maka pengaturan tersebut dibatalkan.

Malaikat sebagai partikel-partikel yang mengatur susu ibu, diperintahkan untuk menghasilkan susu. Begitu anak itu selesai masa susuannya maka perintah itu pun dibatalkan dan malaikat yang merupakan partikel bumi diperintahkan untuk menghasilkan makanan dan minuman baginya sampai akhir hayatnya. Hal-hal seperti inilah yang menjadi gambaran

perubahan dalam firman Tuhan. Tuhan sudah memberitahukan kepada kita melalui Al-Quran bahwa system alamiah ini tidak berjalan dengan sendirinya dan bahwa semua partikel atau dzarrah dari semua benda-benda mendengar perintah Tuhan dan berlaku sebagai malaikat-Nya.

Para malaikat tersebut ditugaskan oleh Wujud-Nya untuk melaksanakan berbagai fungsi yang telah ditetapkan atas mereka masing-masing di mana mereka melaksanakan semuanya sejalan dengan perintah-Nya. Partikel dari emas akan menghasilkan emas, partikel perak akan menghasilkan perak, partikel mutiara akan menghasilkan mutiara, sedangkan partikel dari tubuh manusia menyiapkan anaknya di dalam rahim. Keseluruhan partikel tersebut tidak berfungsi atas kemauannya sendiri, melainkan mengikuti perintah suara Tuhan dan bekerja sejalan dengan itu. Itulah sebabnya mereka disebut malaikat-Nya (Nasimi Dawat, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 19. Hal. 89-90, London, 1984)

**IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH *SUBCHAANAHU WA TA'AALAA***

Berkaitan dengan Rukun Iman ke-3, Hadhrat Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* menyatakan, "Diriku yang lemah telah diutus ke dunia untuk menyampaikan pesan Tuhan untuk menyatakan bahwa di antara semua agama yang ada saat ini satu-satunya yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan adalah yang dikemukakan oleh Al-Quran; dan *Laa ilaaha illallaahu Muhammadur-Rasululallah* adalah pintu memasuki Rumah Keselamatan." (*Malfuzhat*, Vol. II, hal. 132, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

